

### BAB III

#### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

##### A. Tinjauan Pustaka

Selama ini sudah banyak buku maupun hasil penelitian yang membahas mengenai pendidikan karakter antara lain: Hamka Abdul Aziz (2011) dalam bukunya *Pendidikan Karakter Berpusat dari Hati* menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan bagi suatu bangsa. Karena bangsa yang besar dan maju adalah bangsa yang mempunyai karakter kuat. Tapi karakter kuat tidak ada artinya bila tidak dilandasi dengan akhlak mulia. Dan akhlak mulia bersumber dari hati dan berlandaskan pada Al Qur'an.

Buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* yang ditulis oleh Abdul Majid dan Andayani dan Dian Andayani (2011) menyebutkan bahwa Islam begitu menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan proses pembentukan karakter manusia dimulai sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan melalui contoh dan teladan yang ditunjukkan oleh orang tuanya.

Sementara penelitian yang dilakukan Ihsan Mz (2012) berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Tere-Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*, disebutkan bahwa penelitian tersebut bermaksud untuk menganalisa lebih jauh mengenai nilai-nilai pendidikan

Penelitian lain tentang pendidikan karakter adalah *Penanaman Karakter Islami dengan Menggunakan Metode ESQ pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VI SDN Hargomulyo 1 Gedangsari Gunungkidul Tahun Pelajaran 2011/2012*, yang dilakukan oleh Ma'rifah Nur Rahmawati (2012). Jenis penelitian ini adalah *classroom action research* dengan menggunakan metode ESQ dalam menanamkan karakter Islami. Konsep karakternya mengacu pada 9 karakter menurut *Indonesian Heritage Foundation* yaitu: cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat, kasih sayang, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, serta toleransi. Sedangkan dalam penelitian ini mulai dari jenis penelitiannya sudah sangat berbeda yaitu *library research* (studi pustaka) dengan objek penelitian yang berbeda pula, yaitu film animasi dan disini penulis menganalisis materi pendidikan karakter yang termuat dalam film UDI.

Selanjutnya penelitian mengenai film animasi UDI yang ditulis Wahyu Hapy Anggraeni (2010) dengan judul *Pesan Moral pada Film Animasi Upin dan Ipin (Studi Semiotika pada Film Layar Lebar Animasi Upin dan Ipin "Geng Upin dan Ipin Petualangan Bermula")*. Hasil penelitian menunjukkan pesan moral yang terdapat dalam film ini adalah kita tidak boleh menjadi pemburu liar, yang mencari binatang langka yang dilindungi. Memburu binatang langka atau yang dilindungi pemerintah adalah melanggar hukum sehingga dalam hidup bersosial dan

bermasyarakat kita harus tahu segala aturan hukum yang berlaku, sehingga kita bisa mengetahui dan menghindari perbuatan yang melawan hukum yang sanksinya adalah dipidanakan dan apabila terbukti dalam persidangan akan masuk penjara. Apabila mengetahui peraturan hukum maka meskipun di bujuk orang untuk melakukan perbuatan yang melawan hukum kita dapat menolaknya.

Selain itu penelitian dengan judul *Nilai-nilai Akhlakul Karimah dalam Film Animasi Upin dan Ipin* yang dilakukan oleh Sony Lutfiaji Priyandoko (2010). Hasil penelitiannya menunjukkan: 1) Nilai-nilai akhlakul karimah yang terdapat dalam film UDI seri pertama dan kedua adalah terkait dengan dimensi transendental (vertikal) yaitu: upaya khusyu' dalam beribadah, bersyukur, ikhlas. Terkait dengan dimensi sosial yaitu: tolong menolong, amar ma'ruf nahi munkar, saling berbagi, jujur, toleransi, pemaaf, menahan Nafsu, patuh. 2) Fungsi Akhlak dalam Film Upin dan Ipin: a) Patuh: Mempunyai rasa taat terhadap orang tua, Tidak ragu-ragu dalam mengerjakan sesuatu. b) Toleransi: Menghargai pendapat orang lain, terwujudnya kehidupan masyarakat yang damai, menghormati hak-hak antar umat beragama. c) Khusyu': menjadikan ibadah lebih sempurna, tingkat konsentrasi yang lebih baik, menjadikan sifat rendah diri dalam seseorang. d) Ikhlas: adanya rasa tenang dan tentram dalam diri sendiri, meningkatkan keimanan e) Amar ma'ruf nahi munkar: menghilangkan kemunkaran, saling mengingatkan dalam hal kebaikan. f)

Derajatnya merasa cukup dengan apa yang diperoleh, tidak pernah merasa

kecewa dengan apa yang telah didapat, lebih percaya diri. g) Jujur: menimbulkan rasa percaya orang lain terhadap kita, menjadi orang yang amanat. h) Sedekah: saling berbagi, membantu orang yang kurang mampu, membersihkan harta. i) Menahan nafsu: melatih pengendalian diri, mencegah perbuatan yang negatif, selalu menggunakan akal sehat dalam berbuat sesuatu. j) Tolong menolong: adanya sikap peduli terhadap sesama, menghilangkan rasa egois, terwujudnya interaksi bermasyarakat yang baik. k) Saling memaafkan: introspeksi diri, menghilangkan rasa dendam. Judul penelitian tersebut relatif mirip dengan penelitian ini, namun terdapat perbedaan yang mendasar disini, yaitu: Sony Lutfiaji Priyandoko meneliti pendidikan akhlak dalam film animasi UDI musim 1 dan 2, sedangkan penelitian ini hendak mengkaji pendidikan karakter yang terkandung dalam film animasi UDI musim 5.

Berdasarkan penelitian-penelitian mengenai film animasi UDI sebelumnya terlihat bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian diatas. Penelitian sebelumnya membahas tentang pesan moral dan nilai akhlakul karimah, sementara dalam penelitian ini akan dibahas materi pendidikan karakter yang terkandung dalam dialog dan potongan gambar adegan / *still photo* film animasi UDI. Penulis berharap penelitian ini dapat ..... dari penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan

## B. Kerangka Teoritik

### 1. Pendidikan Karakter

#### a. Pengertian Karakter

Menurut bahasa (etimologis) karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*. Dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam (Majid dan Andayani, 2011: 11). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional menjelaskan:

Karakter adalah sifat sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya) (Depdiknas dalam Gunawan, 2012: 1-2).

Sedangkan karakter menurut istilah (terminologis) antara lain; Ryan dan Bohlin mendefinisikan karakter mengandung tiga unsure pokok, yaitu kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Majid dan Andayani, 2011: 11). Hornby dan Parnwell menjelaskan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau

... Dari Keessama A. berpendapat bahwa karakter sama dengan

kepribadian, kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Simon Philips mengemukakan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara Imam Ghazali menjelaskan bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu sikap manusia yang timbul secara spontan dalam hal ini seseorang melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam dirinya sehingga tidak perlu berpikir ketika muncul dalam bentuk tindakan. Sehingga berdasarkan pengertian-pengertian tersebut karakter adalah keadaan asli dalam diri individu yang membedakan antara dirinya dengan orang lain (Gunawan, 2012: 2-3).

Dengan demikian karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun seseorang, terbentuk baik dari perilaku orang tua maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani dan Hariyanto, 2011: 41).

Karakter seringkali disamakan dengan kepribadian, watak, moral, etika dan istilah-istilah lain yang merupakan hal-hal yang mendasar dan abstrak yang terdapat pada diri manusia. Allport menunjukkan kata watak berarti normatif, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis dan menyatakan bahwa *character is*

*morality, conduct, and personality; it character demythologues*

Sementara Megawangi menyatakan bahwa moral yaitu pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Karakter dan akhlaq dilihat dari pengertiannya tidak memiliki perbedaan yang signifikan, keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran setiap individu, hal ini dapat disebut dengan kebiasaan (Majid dan Andayani, 2011: 12-14).

#### b. Pengertian Pendidikan Karakter

Socrates (470-399 SM) berkata bahwa tujuan yang paling dasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Sementara dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang lalu Nabi Muhammad saw diutus untuk mendidik manusia dengan menitik beratkan pada penyempurnaan akhlak dan pembentukan karakter yang baik (*good character*) (Majid dan Andayani, 2011: 2). Beberapa abad selanjutnya pendidikan masih berfokus pada hal yang sama yaitu pembentukan karakter (*character building*) karena pentingnya hal ini bagi kemajuan suatu bangsa. Samani dan Hariyanto (2011: 7) menyebutkan Presiden Republik Indonesia telah mencanangkan pelaksanaan Gerakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa pada peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2010 dan sejak saat itu pendidikan karakter kembali dialakkan dalam

Thomas Lickona mengemukakan pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Gunawan, 2012: 23). Menurut Schrenko pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk mengembangkan, mendorong, dan memberdayakan kepribadian positif melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari hal-hal yang diamati dan dipelajari) (Samani dan Hariyanto, 2011: 45). Ramli mengungkapkan pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak, tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik (Ramli dalam Gunawan, 2012: 24). Anne Lockwood menjelaskan: pendidikan karakter sebagai setiap cara sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat yang lain untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang-orang muda dengan memengaruhi secara eksplisit nilai-nilai kepercayaan non relativistic (diterima luas), yang dilakukan secara langsung menerapkan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian pendidikan karakter adalah usaha yang terencana dan sungguh-sungguh dalam proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk

menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa (Samani dan Hariyanto, 2011: 45).

### c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam *grand design* (desain induk) pendidikan karakter yang dikembangkan Kemendiknas tahun 2010 disebutkan bahwa secara substantif karakter terdiri dari 3 (tiga) nilai operatif (*operative value*), nilai-nilai dalam tindakan, atau unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan yang terdiri atas pengetahuan tentang moral (*moral knowing*, aspek kognitif), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*, aspek afektif), dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*, aspek psikomotorik). Kemudian dijelaskan bahwa konfigurasi karakter dalam konteks realitas psikologis dan sosial cultural dikategorikan menjadi: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), serta olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) (Samani dan Hariyanto, 2011: 50).

Selanjutnya Kemendiknas menyatakan bahwa:

Berdasarkan kajian-kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu: (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, (3) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, (4) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, (5) nilai-nilai

perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan (Gunawan, 2012: 32).

Menurut buku “Panduan Pendidikan Karakter” Kemendiknas tahun 2010 dalam Gunawan merinci kelima nilai tersebut wajib ditanamkan kepada peserta didik, selanjutnya dideskripsikan dalam tabel berikut:

Tabel 1: Tabel nilai-nilai karakter

No.	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Deskripsi Prilaku
1.	Nilai karakter dalam hubungan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Religius).	Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
2.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi;	
	Jujur	Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan

		pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
	Bertanggung jawab	Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan YME.
	Bergaya hidup sehat	Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
	Disiplin	Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
	Kerja keras	Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi

	berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
Percaya diri	Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
Berjiwa wirausaha	Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.	Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
Mandiri	Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada

		orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
	Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
	Cinta ilmu	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
3.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama	
	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain	Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
	Patuh pada aturan-aturan sosial	Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan

		umum.
	Menghargai karya dan prestasi orang lain	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
	Santun	Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
4.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan

		masyarakat yang membutuhkan.
5.	Nilai kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
	Nasionalis	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
	Menghargai keberagaman	Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

(Kemendiknas dalam Gunawan, 2012: 33-35)

Sementara itu dalam situs website resmi Kemendiknas menyebutkan 18 nilai karakter antara lain; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau

komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab ([perpustakaan.kemdiknas.go.id](http://perpustakaan.kemdiknas.go.id). tt).

#### d. Metode Pendidikan Karakter

Proses pelaksanaan pendidikan tentu tidak bisa terpisah pada metode penyampaian materi pendidikan tersebut. Begitu juga halnya dalam proses penyampaian pendidikan karakter juga membutuhkan metode yang tepat agar tujuan pendidikan karakter tersebut dapat tercapai. Dalam hal ini peserta didik bukan hanya mengetahui moral (karakter) atau *moral knowing*, tetapi juga diharapkan mampu untuk melaksanakan moral atau *moral action* yang merupakan tujuan utama pendidikan karakter (Gunawan, 2012: 88). Berkaitan dengan hal tersebut Gunawan mengutip metode pendidikan yang diajukan oleh Abdurrahman An-Nahlawi yang bisa menjadi pertimbangan para pendidik dalam proses pendidikan karakter agar nantinya peserta didik dapat menghayati serta mewujudkannya dalam sikap dan tingkah laku, yaitu:

##### 1) Metode *Hiwar* atau Percakapan

Metode *Hiwar* atau dialog merupakan percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai sub topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.

Al Razzi seperti dikutip Gunawan menyebutkan kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Seperti yang disebutkan Lickona menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode seperti bercerita tentang berbagai kisah, cerita atau dongeng yang sesuai (Samani dan Hariyanto, 2011: 148). Hal ini senada dengan pernyataan Kak Bimo –salah satu pendongeng Yogyakarta: “(.....) dongeng bisa menjadi model dalam pembentukan karakter bangsa” (*Kedaulatan Rakyat*, 2011).

### 3) Metode *Amsal* atau Perumpamaan

Seperti yang diutarakan Ahmad Tafsir metode perumpamaan sangat baik untuk digunakan untuk mengajari peserta didik dalam menanamkan karakter kepada mereka, cara penggunaan metode *amsal* ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah) atau membaca teks. Gunawan juga menyebutkan bahwa dalam mendidik umat manusia, Allah swt seringkali menggunakan *amsal* (perumpamaan) dalam firman-

#### 4) Metode *Uswah* atau Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang efektif dan efisien dalam penanaman karakter kepada anak atau peserta didik. Dalam sebuah pepatah disebutkan: “*I hear I forget, I see I remember, I do I understand*” (Nofrianto, 2008: 19). Peserta didik lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat untuk itu diperlukan keteladanan dari orang tua atau pendidik serta pihak-pihak lain (staf, karyawan sekolah, dan atau masyarakat) sehingga apa yang dipahami oleh peserta didik sebagai nilai-nilai pendidikan karakter tersebut bukanlah sesuatu yang jauh dari hidup mereka, melainkan dekat dengan kehidupan mereka dan peserta didik dapat menemukan afirmasi dari setiap perilakunya yang sesuai dengan nilai-nilai yang sudah ditanamkan (Koesoema, 2007: 214-215). Selanjutnya Gunawan mengatakan bahwa satuan pendidikan formal dan nonformal harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan.

#### 5) Metode Pembiasaan (*Habituation*)

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Bagian utama dari metode ini adalah pengalaman, dan yang dibiasakan yaitu sesuatu yang diamalkan, serta inti kebiasaan adalah pengulangan. Dalam dunia psikologi metode ini dikenal dengan teori *operant conditioning* dimana peserta didik dibiasakan untuk terbiasa berperilaku terpuji, disiplin,

dan perilaku terpuji lainnya dalam rangka pembentukan karakternya. Metode ini dalam pelaksanaannya tidak dapat terlepas dari metode keteladanan.

#### 6) Metode *'Ibrah* atau *Mau'idah*

Sebagaimana kutipan An Nahlawi dalam Gunawan, yaitu:

Ibrah berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *mau'idhoh* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

#### 7) Metode *Targib* dan *Tarhib* (Janji dan Ancaman)

*Targib* ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan bertujuan agar manusia melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan dan tujuannya agar manusia menjauhi perbuatan jelek yang dilarang Allah. *Targib* dan *tarhib* bertujuan agar manusia mematuhi aturan Allah (Gunawan, 2012: 88-96).

## 2. Pengembangan Pendidikan melalui Media

### a. Media dan Teknologi bagi Pendidikan

Dalam proses belajar mengajar tentu tidak dapat dipisahkan dari penggunaan media pendidikan. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari medium yang bermakna perantara

atau pengantar (Sadiman, 2003: 6). Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وَسَائِلٌ), atau dalam bahasa Indonesia yaitu pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Elly menjelaskan bahwa media jika dipahami secara garis besar merupakan manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan ataupun sikap, dalam hal ini guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media (Arsyad, 2005: 3). Sementara itu Hamalik mengemukakan dalam bukunya *Media Pendidikan* bahwa:

Media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Dengan demikian media pendidikan merupakan suatu alat yang digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan pesan berupa informasi dalam hal ini materi pembelajaran dari pengirim yaitu pendidik kepada penerima pesan yaitu peserta didik.

AECT (*Association of Education and Communication Technology*) memberikan batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Senada dengan Heinich yang menyatakan bahwa istilah media atau medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jika media tersebut membawa informasi dengan maksud pengajaran maka media tersebut disebut media

pembelajaran. Gagne dan Briggs mengetakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran, yan terdiri antara lain dari buku, *tape recorder*, kaset, video, kamera, *video recorder*, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi dan komputer (Azhar, 2005: 4).

Istilah media sering dikaitkan dengan kata teknologi yang berasal dari bahasa latin *tekne* (bahasa inggris: *art*) dan *logos* (ilmu) (Azhar, 2005: 5). Definisi teknologi pendidikan menurut Sudjana adalah suatu proses yang terintegrasi, yang melibatkan manusia, prosedur, gagasan, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis masalah-masalah pendidikan dan cara-cara pemecahannya, mencobakan model-model pemecahan, mengadakan penilaian dan mengelolanya (Sudjana dan Rifai, 2003: 43). Teknologi dibagi kedalam teknologi tinggi dan teknologi tradisional. Sejalan dengan pendapat Richey bahwa teknologi pendidikan adalah kajian dan praktik untuk membantu proses belajar dan meningkatkan kinerja dengan membuat, menggunakan, dan mengelola proses dan sumber teknologi yang memadai (Teknologi Pendidikan, <http://id.wikipedia.com>, 2012).

Media pendidikan bukan hanya berguna sebagai alat bantu belajar bagi peserta didik, melainkan juga berguna untuk memberikan pengalaman pendidikan yang bermakna bagi peserta didik. Maka

media pendidikan sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar dan bersifat melengkapi serta merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pengajaran. Berbagai macam peralatan baik visual maupun audio visual dapat digunakan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik sehingga memungkinkan perkembangan peserta didik secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan.

Berdasarkan *Encyclopedia of Educational Research* dalam Hamalik, manfaat media pendidikan adalah:

- 1) Meletakkan dasar-dasar konkret dalam berpikir, sehingga mengurangi verbalisme.
- 2) Meningkatkan perhatian peserta didik.
- 3) Meletakkan dasar-dasar yang penting dalam pembelajaran.
- 4) Memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada diri peserta didik.
- 5) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan.
- 6) Membantu tumbuhnya pengertian, dengan demikian membantu perkembangan kemampuan berbahasa.
- 7) Memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain serta membantu berkembangnya efisiensi yang lebih mendalam serta keragaman yang lebih bervariasi dalam pembelajaran.

Media pendidikan yang baik nantinya akan memberikan pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik, yaitu membangkitkan motivasi, keinginan dan minat belajar peserta didik. Hasil penggunaan media pendidikan yang baik akhirnya akan menjadikan peserta didik mendapatkan pengalaman yang konkret serta lebih luas sehingga persepsinya akan menjadi lebih tajam dan akan timbul minat belajar yang baru pada dirinya (Hamalik, 1989: 5-21).

#### b. Media Televisi

Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang, sehingga disebut juga media audio visual. Terdapat dua jenis penyiaran program televisi yaitu: penyiaran langsung merupakan siaran di tempat penyelenggaraan acara atau di tempat terjadinya peristiwa saat peristiwa tersebut terjadi, dan penyiaran program yang telah direkam pada pita kaset atau pita video (Azhar, 2005: 51). Dengan adanya televisi, umat manusia semakin dimudahkan untuk mendapatkan segala macam informasi, bahkan informasi yang berasal dari belahan dunia lain. Danesi mengemukakan bahwa televisi telah memberikan informasi dan melibatkan lebih banyak orang daripada yang bisa dilakukan media lain di dalam sejarah hidup manusia. Televisi juga mempunyai peran yang sangat besar dalam melakukan perubahan yang sangat penting dan berarti di dalam masyarakat

Banyak acara televisi menjadi sangat penting dalam membangkitkan perubahan pola pikir masyarakat saat berhadapan dengan masalah-masalah tertentu (Danesi, 2010: 165).

Pada perkembangannya saat ini televisi juga dimanfaatkan untuk pendidikan, dan dapat dijangkau dengan mudah melalui siaran udara ke udara serta dapat dihubungkan melalui satelit. Televisi pendidikan adalah penggunaan program video yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu tanpa melihat siapa yang menyiarkannya. Televisi pendidikan juga tidak sekedar menghibur semata, namun juga mendidik (Azhar, 2005: 51). Berikut ini merupakan kelebihan televisi dalam menyampaikan pesan dan mata pembelajaran:

- 1) Televisi dapat memancarkan berbagai jenis bahan audio visual termasuk gambar diam, film, objek, spesimen, dan drama.
- 2) Televisi bisa menyajikan model dan contoh-contoh yang baik bagi siswa.
- 3) Televisi dapat membawa dunia nyata ke rumah dan kelas-kelas, seperti orang, tempat-tempat, dan peristiwa-peristiwa, melalui penyiaran langsung maupun rekaman.
- 4) Televisi dapat memberikan peluang untuk melihat dan mendengar diri sendiri kepada siswa.
- 5) Televisi dapat menyajikan program-program yang dapat dipahami siswa dengan usia dan tingkatan pendidikan yang berbeda

- 6) Televisi dapat menghemat waktu guru dan siswa, dengan cara memutar siaran pelajaran yang sebelumnya telah direkam.
- 7) Televisi merupakan cara yang ekonomis untuk menjangkau sejumlah besar siswa pada lokasi yang berbeda untuk menyajikan siaran pendidikan secara bersamaan.

Disisi lain, televisi juga memiliki keterbatasan yaitu hanya merupakan media komunikasi satu arah sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan masalah terhadap peserta didik yakni berkurangnya hubungan emosional antara mereka dengan pendidik (Azhar, 2005: 53). Selain itu televisi juga disalahkan karena ikut memapankan budaya yang materialistik dan dangkal. Baudrillard menekankan bahwa televisi memunculkan sikap pasif dan tidak reflektif yang berlangsung saat seseorang menerima dan memahami pesan-pesan melalui televisi sehingga secara tidak disadari televisi mengakibatkan kemalasan intelektual dalam diri seseorang atau masyarakat. Danesi juga menyebutkan bahwa terdapat tiga dampak psikososial yang akan dialami oleh orang yang hidup ditengah globalisasi siaran televisi, yaitu:

- 1) Efek *pemitologian*: merupakan efek terkait dengan gejala ketika televisi menciptakan tokoh yang lebih besar dan masyhur daripada kondisi pada kehidupan sebenarnya. Dalam tokoh televisi tertanam suatu kualitas pendewaan, televisi merancang ruang istimewa untuk memberikan fokus dan perasaan penting pada seseorang

Itulah sebabnya pertemuan dengan para aktor dan bintang televisi mengakibatkan antusiasme yang begitu tinggi dari para penikmat tayangan televisi.

- 2) Efek rekayasa sejarah: hal ini terkait dengan fakta bahwa televisi merekayasa sejarah dengan memberikan kesan kepada para pemirsanya bahwa beberapa peristiwa yang sebenarnya biasa saja adalah merupakan peristiwa yang sangat penting, seperti: kisah cinta para aktor, tren mode terbaru.
- 3) Efek pemampatan kognitif: terkait dengan fakta bahwa media televisi memberikan informasi, kisah dan program-program dalam bentuk yang padat sehingga bisa disiarkan dalam waktu tertentu. Hal ini mengakibatkan pemirsa tidak mempunyai banyak waktu untuk merenungkan topik dan makna yang terkandung di dalam informasi yang disampaikan dan para penikmat televisi pun menjadi pasif secara kognitif (Danesi, 2010: 165-179). Azhar menyatakan hal serupa bahwa televisi menyiarkan acara tanpa henti sehingga peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk memahami pesan-pesan dari acara televisi tersebut sesuai dengan kemampuan individual yang dimilikinya (Azhar, 2005: 53). Senada dengan pendapat Hamalik bahwa pengaruh sosial yang ditimbulkan televisi antara lain terlihat dalam hal kemajuan yang dicapai pemirsa atau masyarakat dalam hal pembicaraan tentang kebudayaan, bertambahnya perbendaharaan bahasa, namun

menyebabkan menurunnya minat dalam membaca surat kabar atau majalah (Hamalik, 1989: 116).

Berdasarkan efek atau pengaruh yang ditimbulkan diatas, dibutuhkan peran orang tua dalam mendampingi anak ketika menyaksikan siaran televisi. Tidak berhenti disitu, orang tua seharusnya membuka suasana berdialog secara kritis terhadap anak dalam menilai dan menyikapi setiap acara televisi yang disaksikan bersama, sehingga seorang anak menjadi aktif serta kritis dalam menyaksikan suatu tayangan televisi. Akhirnya diharapkan anak dapat memahami makna, menyeleksi, dan mengambil manfaat dari acara televisi yang disaksikan (Armando, 2002: 25). Di samping itu masyarakat pada umumnya sangat menanti acara-acara televisi yang 'sehat' dan pantas dikonsumsi anak atau peserta didik. Sehingga sudah waktunya para usahawan pertelevisian Indonesia untuk tidak hanya memikirkan profit semata dalam membuat ataupun menayangkan suatu acara, namun juga segera bertindak memperbaiki setiap tayangan televisi demi terwujudnya generasi bangsa yang lebih baik secara intelektual, spiritual, maupun emosional.

### **3. Film Animasi 3D**

Film atau gambar hidup merupakan kombinasi antara gerakan, kata-kata, musik, dan warna (Hamalik, 1989: 84). Film dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu: film *fitur*, dokumentasi, dan film animasi atau dikenal dengan film kartun. Film *fitur* merupakan karya fiksi

yang strukturnya selalu berupa narasi dan skenario film bisa berupa adaptasi dari novel, cerita pendek, atau karya yang ditulis khusus untuk film. Film dokumentasi atau dokumenter adalah film non fiksi, menggambarkan situasi dan kehidupan nyata seseorang, perasaan, serta pengalamannya dalam situasi yang apa adanya.

Wojowasito menjelaskan bahwa kata animasi merupakan penyesuaian dari '*animation*' yang berasal dari kata dasar *to animate*, yang berarti menghidupkan (Animasi, <http://skp.unair.ac.id>, tt). Animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambar benda dua ataupun tiga dimensi. Dalam penciptaan animasi tradisional diawali dengan penyusunan *storyboard*, yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian-bagian penting dari sebuah cerita. Kemudian dipersiapkan sketsa tambahan untuk memberikan ilustrasi latar belakang, dekorasi dan tampilan serta karakter tokohnya (Danesi, 2010: 134-135). Saat ini, pembuatan film animasi dikerjakan secara digital dengan *software* komputer khusus, sehingga dihasilkan karya yang lebih hidup dalam waktu yang lebih cepat. Animasi 3D merupakan pengembangan dari animasi 2D. *Three-D (3D)* menurut *Longman Advanced American Dictionary (LAAD)* adalah *a three-D movie or picture is made so that it appears to be three-dimentional (having or seeming to have length, depth, and height)*. Film atau gambar 3D dibuat agar tampak seperti tiga dimensi yaitu mempunyai atau tampak mempunyai panjang

kedalaman, dan ketinggian. Dengan animasi *3D*, karakter yang ditampilkan terlihat semakin hidup dan nyata, mendekati wujud manusia aslinya (Animasi, <http://skp.unair.ac.id>, tt).

Film secara umum digunakan sebagai media hiburan, dokumentasi dan pendidikan. Film dapat digunakan untuk menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, dan mengajarkan keterampilan, serta mempengaruhi sikap (Azhar, 2005: 49). Film yang baik akan mampu meningkatkan kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak atau peserta didik. Dalam sebuah film disampaikan konsep, aturan, prinsip, ungkapan verbal sehingga akan membuat anak mampu membedakan suatu obyek, memiliki kecakapan aturan, dan kecakapan verbal. Selain itu film juga menyampaikan kisah yang dapat mempengaruhi emosi dan sikap, hal ini akan berguna bagi perkembangan afektif anak. Psikomotorik anak pun dapat berkembang dengan menyaksikan film yang menyajikan aktivitas fisik ataupun gerak, tetapi kecakapan yang berorientasi pada tindakan ini dapat umpan balik secara tertunda karena kegiatan tersebut membutuhkan prosedur-prosedur yang digabungkan oleh kecakapan-kecakapan fisik yang spesifik melalui proses yang terorganisasi atau secara umum disebut berpikir (Seifert, 2008: 128-137). Pendidik ataupun orang tua hendaknya dapat menggunakan film sebagai media pendidikan secara bijak karena tidak

semua film memenuhi kebutuhan dan tujuan belajar yang ingin dicapai.

#### 4. Film Animasi Upin dan Ipin

Film animasi UDI merupakan serial televisi bergenre animasi 3D yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan dan diproduksi oleh Les' Copaque . UDI dirilis pada 14 September 2007 di Malaysia. Hingga tahun 2012, Les' Copaque telah memproduksi film serial animasi UDI yang terdiri dari musim 1 (satu) hingga musim 6 (enam), serta sebuah film animasi layar lebar berjudul *Geng: Pengembaraan Bermula*. Pada awalnya film animasi UDI hanya ditayangkan di TV 9 – Malaysia, khusus untuk menyambut bulan *Ramadan* tahun 2007 serta untuk mendidik anak-anak mengenai arti penting dari bulan suci *Ramadan*. Namun sambutan masyarakat cukup meriah, sehingga mendorong Les' Copaque untuk memproduksi tayangan serupa untuk bulan *Ramadan* selanjutnya (Upin dan Ipin, <http://ms.wikipedia.org>, 2012).

Film animasi UDI disajikan dengan nuansa Islami yang dikemas secara tidak berlebihan namun komunikatif dan mendidik, alur cerita yang menarik disampaikan dengan dialog dalam bahasa dan logat Melayu yang begitu kental. Upin dan Ipin serta kawan-kawannya menampilkan beragam kisah keseharian masyarakat Malaysia yang tidak hanya terdiri dari bangsa Melayu saja, tetapi negara itu juga ditinggali oleh etnis lain seperti Cina dan India. Dalam kisahnya disertai pula dengan ilmu agama dan pesan-pesan moral yang kerap

ditemukan dalam setiap adegan. Selain itu, penyampaian kisah yang ringan dan sederhana serta kedekatan rumpun budaya Melayu dengan budaya Indonesia, menjadikan pesan-pesan dalam kisah yang ditayangkan mudah untuk ditangkap oleh anak atau peserta didik (<http://www.mnctv.com>). Hal yang menjadi keunggulan lainnya adalah tampilan animasi yang lebih berwarna dan halus karena dalam proses pembuatan tayangan berdurasi 5 hingga 30 menit ini menggunakan *software CGI (Computer-generated imagery) Autodesk Maya* (Upin dan Ipin, <http://ms.wikipedia.org>, 2012).

Sejak bulan September 2007, film animasi UDI telah hadir di Indonesia melalui stasiun televisi TVRI, namun TVRI hanya menayangkan UDI musim pertama saja. Satu tahun kemudian pada bulan September 2008, TPI (sekarang MNC TV) menayangkan program ini secara rutin di bulan *Ramadan*. Kala itu sambutan dari pemirsa sangat positif sehingga MNC TV kembali menayangkannya di bulan *Ramadan* 2009 dan berlanjut ke jadwal reguler yaitu setiap Minggu pukul 08.00 WIB dan 17.00 WIB, Senin sampai dengan Jumat pukul 15.00 WIB dan Sabtu pukul 17.00 WIB (<http://www.mnctv.com>).

Film animasi UDI musim 5 mulai ditayangkan oleh MNC TV pada bulan Juni 2011. Dari 13 judul yang ada dalam musim 5 ini, tidak semuanya ditayangkan oleh MNC TV. Berikut adalah tabel film

animasi UDI yang telah ditayangkan oleh MNC TV berdasarkan

informasi yang tercantum dalam situs website: [www.mnctv.com](http://www.mnctv.com), yang diakses pada tanggal 21 Agustus 2012.

Tabel 2: Film animasi UDI musim 5

No.	Judul	Tanggal tayang	Jam tayang
1.	<i>Belajar lagi..?</i>	Senin, 4 Juni 2012	16.00 WIB
2.	<i>Terbang tinggi-tinggi</i>	Senin, 11 Juni 2012	16.00 WIB
3.	<i>Tersentuh hati</i>	Minggu, 5 Juni 2011	19.30 WIB
4.	<i>Ikhlas dari hati</i>	Selasa 17 April 2012	17.00 WIB
5.	<i>Kuih untuk Opah</i>	Tidak atau belum ditayangkan	
6.	<i>Rindu Opah</i>	Tidak atau belum ditayangkan	
7.	<i>Sakit ke?</i>	Selasa, 24 April 2012	17.00 WIB
8.	<i>Garang ke sayang?</i>	Senin, 2 Juli 2012	16.00 WIB
9.	<i>Sedia, mula!</i>	Tidak atau belum ditayangkan	
10.	<i>Gelapnya</i>	Tidak atau belum ditayangkan	
11.	<i>Jari jemari Salleh</i>	Senin 16 April 2012	17.00 WIB
12.	<i>Cerita kami</i>	Rabu, 7 Maret 2012	16.00 WIB
13.	<i>Metrobot bergabung</i>	Tidak atau belum ditayangkan	